

**LAPORAN PENELITIAN**

**STRATEGI SUPERVISOR PAI DALAM PEMBINAAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)  
DARUL HIKMAH PAGUTAN MATARAM**



Oleh:  
Fathul Maujud, MA.  
NIP. 197112311999031011

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Strategi Supervisor PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Mataram

Peneliti : Fathul Maujud, MA.  
NIP. 197112311999031011

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Waktu Penelitian : Bulan September s/d bulan Nopember tahun 2013

Sumber Dana : DIPA IAIN Mataram tahun 2013

Disahkan pada tanggal 12 Desember 2013

Ketua Lembaga Penelitian  
Pengabdian Pada Masyarakat  
IAIN Mataram,

Kepala Pusat Penelitian  
dan Penerbitan,

**Prof. Dr. Hj. Sri Banun Muslim, M.Pd.**  
NIP. 194607151965102001

**Drs. H. Sainun, M.Ag.**  
NIP. 196412311992031037

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya kegiatan penelitian dengan judul “Strategi Supervisor PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Mataram terlaksana sesuai rencana.

Terlaksananya kegiatan tersebut atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) dan Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Mataram, kepada mereka disampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Demikian halnya ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Mataram, guru PAI dan pengawas PAI atas segala informasi yang telah diberikan kepada peneliti.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti mendapatkan balasan yang sepadan sebagai amal jariah, Amin.

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Abstrak.....	v
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Kajian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritik .....	11
1. Pengertian Supervisi Pendidikan.....	11
2. Strategi Supervisor Dalam Pembinaan Kompetensi Guru.....	12
3. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan.....	13
4. Tipologi Guru dan Implikasinya Dalam Kegiatan Supervisi.....	15
5. Kompetensi Guru.....	18
G. Metode Penelitian.....	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
2. Lokasi Penelitian.....	22
3. Kehadiran Peneliti.....	22
4. Data dan Sumber Data.....	23
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Teknik Analisis Data.....	26
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	28
H. Sistematika Penulisan.....	30
<b>BAB II</b>	
<b>STRATEGI SUPERVISOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
<b>(PAI) DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI ROFESSIONAL GURU</b>	
A. Profil SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	32
B. Pola Pendekatan Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	34
C. Teknik Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	38
1. Pembuatan Perangkat Pembelajaran.....	39
2. Penguasaan Terhadap Materi Pelajaran.....	41
3. Penggunaan Metode Pengajaran.....	43
4. Penggunaan Media Pembelajaran.....	44
5. Pelaksanaan Evaluasi.....	45
D. Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	47

<b>BAB III</b>	
<b>STRATEGI SUPERVISOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
<b>(PAI) DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI ROFESSIONAL GURU</b>	
A. Pola Pendekatan Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	50
B. Teknik Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	56
C. Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.....	61
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	64
B. Implikasi Teoritik.....	65
C. Saran.....	68

## ABSTRAK

Strategi Supervisor Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Kompetensi Professional Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram.

Fathul Maujud, MA.

Untuk melakukan pembinaan secara kontinu terhadap guru pada kompetensi profesional, salah satu instrumen yang sangat relevan dan tepat adalah melalui kegiatan supervisi. Karena supervisi pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari. Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) pola pendekatan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru, (2) teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru, (3) faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru.

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan kota Mataram dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) reliabilitas, dan objektivitas (*confirmability*).

Hasil penelitian ini yaitu: (1) pola pendekatan yang dipergunakan oleh supervisor PAI adalah pendekatan langsung (*directive*) dan tidak langsung (*non-directive*). Pendekatan langsung (*directive*) yang dipergunakan dalam pembinaan tersebut tidak didasarkan pada pemetaan tingkat kemampuan abstraksi dan komitmen guru. (2) teknik yang dipergunakan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru adalah teknik individual dan kelompok. Teknik supervisi individual yang dipergunakan adalah observasi dokumen, observasi kelas dan pertemuan pribadi. (3) faktor penghambat pelaksanaan supervisi datang dari guru PAI dan pengawas itu sendiri. Dari sisi guru, tidak tersedianya dokumen/administrasi supervisi dan ketidaksiapan guru untuk disupervisi pada observasi kelas karena fasilitas pembelajaran yang tidak lengkap. Sementara dari sisi pengawas, bahwa pengawas tidak melakukan feed back terhadap hasil supervisi dan program pengawasan yang dilakukan tidak terstruktur.

**Kata Kunci:** strategi, supervisor PAI, kompetensi profesional guru.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Salah satu masalah pendidikan yang sedang mendapat perhatian pemerintah adalah masalah peningkatan mutu pendidikan. Program peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai manakala proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, berdayaguna dan berhasil guna.

Dalam mengkaji masalah mutu pendidikan, tidak lepas dari penyelenggaraan sistem pendidikan. Dari berbagai faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan, ditinjau dari aspek manajemen pendidikan menurut Mantja<sup>1</sup> dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yaitu : (a) faktor instrumental sistem pendidikan, (b) faktor sistem manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya sistem pembinaan profesional guru, dan (c) faktor substansi manajemen pendidikan.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks, menurut Idrus<sup>2</sup> yaitu:

1. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Tantangan untuk melakukan kajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).
3. Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks).

---

<sup>1</sup> Dalam Hari Karyono, *Supervisi Pengajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2007), 48.

<sup>2</sup> Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global; Visi, Aksi dan Adaptasi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. iii

4. Munculnya kolonialisme baru bidang iptek dan ekonomi. Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai teknologi informasi.

Upaya penyertaan pendidikan sebagai langkah pembangunan tidaklah terlepas dari komponen guru. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana prasarananya akan berarti jika melibatkan guru.

Lebih lanjut Chaniago<sup>3</sup> menjelaskan bahwa ujung tombak dari setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan pendidikan, akhirnya berpulang pada makhluk yang bernama guru. Gurulah yang akan melaksanakan secara operasional segala bentuk pola, gerak, dan geliatnya perubahan kurikulum tersebut. Ketika berbagai model pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sedang diujicobakan, gurulah yang sangat berperan dalam melaksanakannya. Masukan dari para guru tersebut akan dijadikan sebagai bagian perbaikan, terutama pada model pembelajaran itu sendiri dan juga pada komponen atau unsur-unsur kurikulum lainnya yang terkait dengan uji coba tersebut.

Melihat peran dan tugas guru yang begitu besar dalam dunia pendidikan, maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi guna melaksanakan peran dan tugas tersebut. Kompetensi guru sebagaimana dituangkan dalam pasal 3, Bab II, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang guru menyebutkan bahwa : ayat (1) Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan ayat (2) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi

---

<sup>3</sup> Sam Mukhtar Chaniago, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),h. 54

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>4</sup>

Fakta yuridis di atas memang ideal, namun fakta empirik tidaklah seideal yang diharapkan. Bahkan dalam tulisannya Asmani<sup>5</sup> mempertanyakan kondisi tersebut, *Sudahkah guru di negeri ini menjadi sosok guru ideal di hadapan murid-muridnya?*. Secara kasat mata, sepertinya belum, masih banyak kelemahan dan kekurangan guru di negeri ini, baik aspek intelektualitas, moralitas, maupun dedikasi sosialnya.

Sementara itu, program-program pendidikan dan pelatihan dalam jabatan guru sebagai upaya peningkatan kompetensinya masih perlu dievaluasi tingkat relevansinya dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Pada tataran idealitas, menurut Achmady<sup>6</sup> setiap usaha peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru, pada akhirnya harus berdampak nyata pada tataran sekolah. Tanpa menyentuh perubahan pada tingkat sekolah, maka usaha peningkatan mutu tersebut kurang berarti. Salah satu pelajaran dari reformasi pendidikan di negara-negara lain ialah bahwa reformasi apapun dalam pendidikan hanya berarti apabila merembes dan berdampak pada tataran sekolah. Oleh sebab itu *“commitment to change must be achieved at the school level”*.

Untuk dapat melakukan pembinaan terhadap guru agar lebih profesional, maka instrumen yang sangat relevan dan tepat adalah dengan melalui kegiatan supervisi. Oleh karena itu supervisi pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari.

Supervisi menurut Kimball Wiles (1967)<sup>7</sup> adalah: *“supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation”*. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar-

---

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, (Citra Umbara: Bandung, 2011), h. 228

<sup>5</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 58

<sup>6</sup> Z.A. Achmady, *Reformasi Administrasi dalam Pendidikan; Beberapa Pelajaran tentang Implementasi Kebijakan*, (Malang: Univeraitas Brawijaya, 1995). h. 13

<sup>7</sup> Dalam Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan meningkatkan kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung : Al-Fabeta, 2010),h. 38

mengajar (*goal, material, techniques, method, teacher, student, and environment*). Situasi belajar-mengajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui kegiatan layanan supervisi.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 memberikan batasan yang jelas tentang pengawas madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dalam PMA tersebut, yang dimaksud dengan pengawas madrasah adalah Guru pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah. Sedangkan pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Dalam melaksanakan tugas supervisi, seorang supervisor PAI hendaknya memperhatikan tujuan pengawasan akademik secara cermat. Adapun tujuan pengawasan akademik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan yang merupakan tujuan antara, dan tujuan akhir. Tujuan pengawasan akademik yang bersifat antara adalah tujuan yang berkaitan dengan pemahaman situasi dan kondisi kegiatan akademik yang mencakup gambaran situasi dan kondisi KBM, pengukuran kualitas proses dan hasil KBM, identifikasi keberhasilan dan kegagalan KBM, identifikasi faktor pendukung dan penghambat KBM, dan identifikasi potensi dan kendala peningkatan KBM.<sup>8</sup>

Sedangkan tujuan akhir pengawasan akademik adalah tujuan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas kegiatan akademik yang mencakup pengembangan kreativitas dan inisiatif peserta KBM, peningkatan efisiensi dan efektifitas KBM, dan peningkatan kualitas proses dan hasil KBM.<sup>9</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) “Darul Hikmah” Pagutan Mataram merupakan salah satu sekolah swasta kepercayaan masyarakat yang dipilih untuk

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2005), h. 61

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 61.

melanjutkan pendidikan anak mereka. Sekolah ini memiliki peran yang sangat strategis bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di kota Mataram, yang dewasa ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi masyarakat, tetapi juga pengetahuan agama Islam secara mendalam karena sekolah ini berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram.

Di sisi lain, sekolah ini dalam kiprahnya telah berhasil mengantarkan siswanya meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, dan yang paling membanggakan bagi pihak sekolah, bahwa sekolah ini dipilih oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Mataram sebagai satu-satunya SMP swasta untuk melakukan ujicoba kurikulum tahun 2013.

Melihat keberhasilan dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan dan prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, peneliti melihat bahwa keberhasilan yang diraih tersebut tidak terlepas dari peran strategisnya pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah melalui pengawasan akademik dan pengawasan manajerial.

Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram yang mencakup pendekatan, teknik, dan faktor penghambat pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan kompetensi guru.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian ini pada strategi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kompetensi profesional guru. Dari fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub-fokus agar lebih operasional sebagaimana dirumuskan berikut :

1. Bagaimana pola pendekatan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi Profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram?

2. Bagaimana teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pola pendekatan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.
2. Mendeskripsikan teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru tingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga dapat dijadikan sebagai konsep alternatif dalam pengembangan manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kepengawasan pendidikan di sekolah.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi berbagai kalangan yang berkepentingan dengan strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru. Kegunaan praktis penelitian ini diantaranya bagi peneliti sendiri, pengawas PAI, lembaga pendidikan yang bersangkutan, dan guru-guru PAI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas guna meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan yang dilakukan di sekolah

## D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

### 1. Ruang Lingkup penelitian

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan atau aktivitas untuk mencapai sasaran khusus. Istilah pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.<sup>1</sup>

Istilah pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik<sup>1</sup>, sedangkan istilah kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan<sup>1</sup>, dan guru adalah pendidik profesional<sup>2</sup> dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>1</sup>.

Secara operasional, judul “Strategi Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Guru” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang rencana dan implementasi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas PAI yang meliputi pola pendekatan, teknik yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan program kepengawasan serta hambatan yang ditemui pada saat melaksanakan tugas tersebut. Program kepengawasan yang dijadikan sebagai ruang lingkup kajian adalah di bidang akademik dalam pembinaan terhadap kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah.

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.152.

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Citra Umbara: Bandung, 2011), h.4

<sup>1</sup> Ibid, h.2.

Sehingga ruang lingkup penelitian ini terfokus pada pola pendekatan dan teknis operasional pelaksanaan program kepengawasan dalam pembinaan kompetensi profesional guru di Sekolah menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

## **2. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan. Sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan umum yang berada di bawah yayasan pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan yang berperan dalam membentuk sumber daya pembangunan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena sekolah ini berada di bawah yayasan/lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren), para siswa dan guru-guru tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi tetapi juga pada pendalaman aspek pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dengan berbagai kegiatan tambahan yang menyatu dengan kegiatan pondok pesantren.

Dalam Upaya peningkatan kualitas pendidikannya, sekolah tersebut telah berhasil mengantarkan siswa, tenaga pendidik dan kependidikannya meraih beberapa prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, dan yang paling membanggakan bagi pihak sekolah, bahwa sekolah ini dipilih oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Mataram sebagai satu-satunya SMP swasta yang dijadikan lokasi untuk ujicoba kurikulum tahun 2013.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam telaah pustaka ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian tentang pengawas (supervisor) dalam pembinaan kompetensi guru yang dilakukan oleh para peneliti maupun para praktisi pendidikan, diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Sumarno A. Hulunggi (2008)<sup>1</sup> melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Supervisi Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Perilaku Mengajar Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil yang signifikan, dan semua variabel termasuk dalam kategori “cukup”. Selanjutnya, didasarkan pada analisis jalur (*part analysis*) dengan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

Andi Tenriningsi (2009)<sup>1</sup> melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Di Kabupaten Barru. Dari hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian menunjukkan kategori baik. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, kinerja guru dan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang bersifat positif dan signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dalam penelitian ini seluruh hipotesis diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Olga O. L. Tirajoh (2011)<sup>1</sup>, telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Supervisi Kepala Sekolah, Budaya Kerja dan Motivasi Berprestasi Guru Dengan Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negeri Di Kota Manado. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif variabel supervisi dengan frekuensi sebesar 62 responden (51,67%), sedangkan variabel budaya kerja dengan frekuensi sebesar 64 responden (53,33%). Untuk variabel motivasi berprestasi dengan frekuensi sebesar 67 responden (55,83%). Dan variabel kinerja profesional guru dengan frekuensi sebesar 60 responden (50,00%) yang kesemua variabel mempunyai frekuensi tergolong tinggi.

Hari Karyono (2007)<sup>1</sup> melakukan penelitian dengan judul “Supervisi Pengajaran Untuk meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Laboratorium Sumber Ilmu, SDN Sekar Arum, SDK Sang Surya,

---

<sup>1</sup> Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan,<sup>4</sup> PPs. Universitas Negeri Malang.

<sup>1</sup> Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan,<sup>5</sup> PPs. Universitas Negeri Malang.

<sup>1</sup> Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan,<sup>6</sup> PPs. Universitas Negeri Malang.

<sup>1</sup> Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan,<sup>7</sup> Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

dan SDN Madukoro VI). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ; (1). Penyusunan program supervisi pengajaran yang ditujukan kepada para guru di Sekolah Dasar disusun oleh Kepala Sekolah dan penyusunannya dilakukan pada awal tahun ajaran baru dengan memasukkan program ini dalam RAPBS (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah).(2). Prosedur supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di empat situs yang diteliti dengan menggunakan tahapan sesuai dengan pola baku yang dianjurkan oleh Dinas Pendidikan ataupun tahapan siklus supervisi klinis, namun dalam praktiknya di masing-masing situs berbeda, ada tahapan yang tidak diterapkan secara penuh, sehingga pelaksanaannya tidak sama di masing-masing situs, (3). Teknik-teknik supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di setiap situs cukup bervariasi antara situs yang satu dengan situs lainnya, walaupun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru agar lebih profesional. (4). Sikap dan respon guru terhadap supervisi pengajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah cukup positif, karena pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah ada hubungan yang signifikan dengan upaya peningkatan kualitas proses belajar di kelas. Disamping itu dengan supervisi pengajaran akan diketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada guru serta tindakan perbaikan lebih lanjut,

Dari beberapa kajian tentang penelitian terdahulu, sejauh ini peneliti tidak menemukan kajian terkait dengan kajian yang diajukan oleh peneliti yang menfokuskan kajiannya pada strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam kajian ini peneliti terfokus pada pengawasan akademik yang meliputi pendekatan, teknik yang dipergunakan oleh pengawas PAI dan faktor penghambat pelaksanaan supervisi dalam pembinaan kompetensi guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Ada beberapa konsep tentang supervisi. Secara historis menurut Sahertian<sup>1</sup> mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan.

Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, yaitu:

1. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.
2. Objektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan taafsiran pribadi.
3. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Supervisi menurut Kimball Wiles<sup>1</sup> adalah bantuan dalam pengembangan<sup>9</sup> situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan dalam supervisi adalah bantuan kepada guru, yang tentunya akan berdampak pada siswa pula.

Dasar pikiran tersebut adalah bahwa guru memegang peranan penting sekali dalam pembelajaran siswa. Meskipun demikian masih ada hal-hal lain juga yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini akan dapat ditelusuri dengan baik apabila kegiatan supervisi dapat dilakukan dengan baik dan cermat.

Supervisi mempunyai pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 16

<sup>1</sup> Dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004),h. 11

pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Dalam pernyataan yang singkat, Purwanto<sup>2</sup> menjelaskan bahwa Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sedangkan Supervision menurut Wiles<sup>2</sup> is service activity that exists to help teacher do their job better. Terminologi supervisi ini menekankan pada pemberian serangkaian layanan profesional kepada guru oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik, pengawas dan ahli lainnya) dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

## **2. Strategi Supervisor Dalam Pembinaan Kompetensi Guru**

Berbagai cara dapat digunakan oleh supervisor dalam membina kompetensi guru, baik secara kelompok maupun perorangan ataupun dengan cara langsung atau bertatap muka, dan cara tidak langsung atau melalui media komunikasi (visual, audial, audio visual).

Beberapa teknik menurut Sutarsih<sup>2</sup> dalam supervisi yang dapat digunakan<sup>2</sup> supervisor pendidikan adalah :

1. Kunjungan kelas secara berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru.
3. Rapat antara supervisor dengan para guru di sekolah, biasanya untuk membicarakan masalah-masalah umum yang menyangkut perbaikan dan atau peningkatan mutu pendidikan.

---

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto. Administrasi dan Supervisi<sup>9</sup> Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 76.

<sup>2</sup> Ali Imron. Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 8.

<sup>2</sup> Dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajemen Pendidikan, (Bandung: Al Fabeta, 2009), h. 316.

4. Kunjungan antar kelas atau antar sekolah merupakan suatu kegiatan yang terutama untuk saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha-usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar.
5. Pertemuan-pertemuan di kelompok kerja penilik, kelompok kerja kepala sekolah, serta pertemuan kelompok kerja guru, pusat kegiatan guru dan sebagainya. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok kerja, atau gabungan yang terutama dimaksudkan untuk menemukan masalah, mencari alternatif penyelesaian, serta menerapkan alternatif masalah yang tepat.

Menurut Roland Barth<sup>2</sup> bahwa kebutuhan interaksi supervisor dengan guru lebih mendorong pertumbuhan jabatan, ia mengidentifikasi pertumbuhan jabatan guru dalam tiga kelompok, yaitu (1) guru-guru yang tidak mampu mempelajari secara kritis praktik mengajar, orang tua murid, dan lainnya tidak peduli terhadap apa dan bagaimana mereka mengajar. (2) Guru-guru yang memiliki kemampuan untuk meneliti secara berkesinambungan menunjukkan apa yang mereka kerjakan adalah untuk melakukan perubahan-perubahan, dan (3) Sedikit guru-guru yang mau dan mampu meneliti secara cermat dan kritis mengenai praktik kerja mereka sendiri.

Dengan kondisi demikian tampaknya bahwa supervisor harus memiliki strategi untuk mengembangkan situasi belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, pengembangan yang dilakukan dapat berupa program pengembangan staf dan *in-service education*.

### **3. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan**

Prinsip supervisi pendidikan antara lain seperti yang dinyatakan oleh Sagala<sup>2</sup> adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontinu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif, dan kreatif.

---

<sup>2</sup> Dalam Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 108.

<sup>2</sup> Ibid, h. 95

Supervisi dilaksanakan secara demokratis yang berarti menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok. Supervisi dilakukan juga secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas dengan kualitas yang terjamin.

Supervisi dilaksanakan secara kooperatif dengan menghargai keberagaman dan mengembangkan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok. Usaha-usaha yang dilakukan supervisor menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi. Supervisi juga harus progresif, berani melangkah maju, dilaksanakan bertahap didasarkan atas keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan Maryono<sup>2</sup> mengutip pendapat Sahertian menyatakan bahwa supervisor harus memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip ilmiah (scientific). Prinsip ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut: a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar. b) untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya. c) Setiap kegiatan supervisi dilakukan secara sistematis, berencana dan kontinu.

## 2. Prinsip demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atas bawahan, melainkan berdasarkan rasa kesejawatan.

---

<sup>2</sup> Maryono. Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), h. 26.

### 3. Prinsip kerjasama.

Mengembangkan usaha bersama, atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi support, mendorong dan menstimulasi guru sehingga mereka tumbuh bersama.

### 4. Prinsip konstruktif dan kreatif.

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa supervisor /Pengawas dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus memperhatikan aspek kooperatif, ilmiah, demokratis, konstruktif, kreatif dan humanistik., sehingga dalam layanannya kepada guru dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

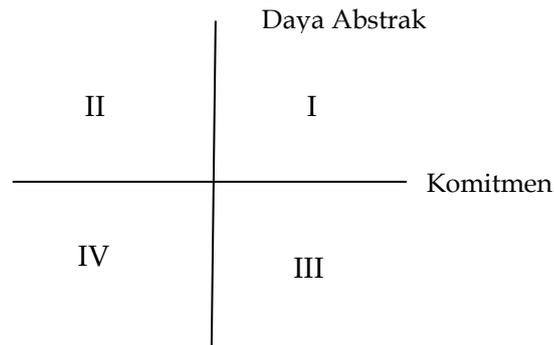
Dalam melaksanakan program supervisinya, supervisor harus berdasarkan pada program yang sistematis sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan profesionalisme guru dan situasi proses belajar mengajar dengan menggunakan prinsip yang objektif. Belajar mengajar dengan menggunakan prinsip yang objektif untuk mencapai hasil yang maksimal.

## **4. Tipologi Guru Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Supervisi**

Ada satu paradigma yang dikemukakan Glickman<sup>2</sup> bahwa untuk memilah-milah, guru dapat dikelompokkan ke dalam empat prototipe. Ia mengemukakan bahwa setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berfikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Kalau kedua kemampuan itu digambarkan secara bersilang, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Dalam Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 44

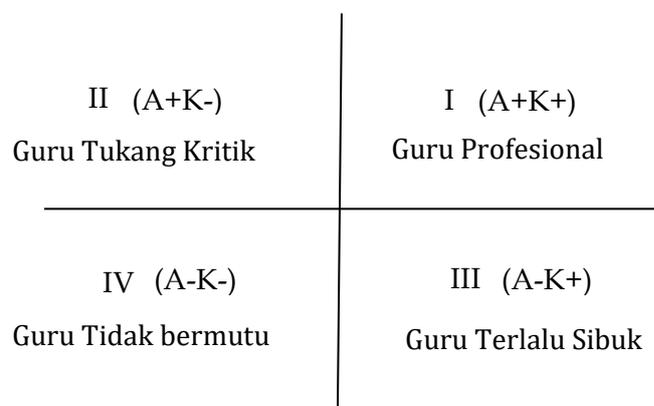


Akan terdapat empat kuadran (sisi), yaitu : Sisi I, II, III, IV. Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya abstrak) dan K (komitmen).

Uraian kuncinya sebagai berikut :

1. Pada sisi I: daya (A+) (K+), guru semacam ini disebut guru yang profesional.
2. Pada sisi II: daya (A+) tetapi (K-), guru semacam ini disebut guru yang tukang kritik.
3. Pada sisi III: daya (A-) tetapi (K+), guru semacam ini disebut guru yang terlalu sibuk.
4. Pada sisi IV: daya (A-) (K-), guru semacam ini disebut guru yang tidak bermutu.

Secara ringkas dapat dijelaskan dalam gambar berikut :



Dalam memilih pendekatan yang digunakan dalam supervisi, menurut Sahertian<sup>2</sup> bahwa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Apabila guru yang akan disupervisi itu termasuk guru profesional, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tidak langsung (*non-direktif*). Pendekatan non-direktif adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

Pendekatan non-direktif ini dilandaskan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Dalam hal ini perilaku supervisor adalah : (1) mendengarkan, (2) memberi penguatan, (3) Menjelaskan, (4) Menyajikan, (5) memecahkan masalah.

2. Apabila guru yang akan disupervisi itu termasuk guru yang tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menerapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif, yang beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan

---

<sup>2</sup> Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 44

lingkungan pada gilirannya berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah : (1) menyajikan, (2) menjelaskan, (3) mendengarkan, (4) memecahkan masalah, (5) negosiasi.

3. Apabila guru yang akan disupervisi itu termasuk guru yang tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan direktif. Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.

Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Sedangkan perilaku supervisor adalah : (1) menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberi contoh, (5) menetapkan tolok ukur, (6) menguatkan.

## **5. Kompetensi Guru**

### **a) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi padagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang guru, Bab II pasal 3 ayat (4) bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perencanaan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

8

### **b) Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub-kompetensi tersebut menurut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1). Sub-kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2). Sub-kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3). Sub-kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4). Sub-kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74<sup>8</sup>Tahun 2008 Tentang Guru, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 229

- 5). Sub-kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu : bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>2</sup>

9

### c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.<sup>3</sup>

### d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.<sup>3</sup> Dalam pasal 3 ayat 7 dijelaskan, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>3</sup>

2

<sup>2</sup> Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 8

<sup>3</sup> Ibid, h. 142

<sup>3</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 142

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor<sup>2</sup> 74 Tahun 2008 Tentang Guru, h. 230

## **G. Metode penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini ingin mengungkap fenomena tentang strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru dengan studi kasus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram, dalam hal ini paradigma yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisa hal tersebut adalah dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian berbentuk siklus, dimana pengumpulan dan analisis data berlangsung secara simultan, lebih mementingkan kedalaman daripada keluasan cakupan penelitian. Observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data, serta peneliti itu sendiri merupakan instrumen utama. Seperti yang ditegaskan Moleong<sup>3</sup> bahwa salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologik-naturalistik. Secara paradigmatis, metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretivisme, atau fenomenologisme. Menurut Muhadjir<sup>3</sup> aliran fenomenologi menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek. Menurut pandangan fenomenologik-naturalistik berarti memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual

---

<sup>3</sup> Moleong, Lexi.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2000),h.91.

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi IV), (Yogyakarta : Rake sarasin, 2000), h. 17.

tentang pengalaman-pengalamannya. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan.<sup>3</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram. Sekolah tersebut sebagai salah satu lembaga pendidikan umum yang bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram yang berperan membentuk sumber daya pembangunan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional tengah berupaya melakukan berbagai program pendidikan agar tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional lainnya.

Melihat pada realitas lainnya, sekolah ini menjadi sekolah pilihan untuk pelaksanaan ujicoba kurikulum tahun 2013 yang akan datang. Dari keberhasilan dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan dan prestasi yang diraihinya, peneliti melihat bahwa keberhasilan yang diraih tersebut tidak terlepas dari peran strategisnya pengawas PAI (*supervisor*) sebagai tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah.

## 3. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif menurut Sugiono<sup>3</sup> sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*” peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas, keterlibatan peneliti menjadi sangat penting dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data, bahkan peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci untuk memperoleh data dimaksud. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi

<sup>3</sup> Moleong, Lexi.J. *Metodologi ...*,h.9.

5

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),h.222.

penelitian merupakan suatu keharusan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian, peneliti dapat menggali berbagai informasi yang terkait dengan strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi guru.

Dengan adanya interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, peneliti dapat melakukan observasi yang mendalam terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh subjek sehingga diperoleh pengalaman dan data-data yang dibutuhkan. Untuk itu kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Data dan Sumber Data

Menurut Ndraha<sup>3</sup> data merupakan keterangan-keterangan<sup>7</sup> tentang suatu fakta. Dan data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>3</sup> Dalam penelitian ini data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data tertulis dan data yang tidak tertulis. Jenis data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Moleong<sup>3</sup> menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif ungkapan-ungkapan, aktivitas-aktivitas dan fenomena-fenomena yang muncul merupakan data utama, sedangkan data tambahannya dapat berupa dokumen-dokumen tertulis”.

Data tentang pendekatan dan teknik supervisi, serta faktor penghambat pelaksanaan kepengawasan oleh pengawas PAI dapat diperoleh dari ketua kelompok kerja pengawas, para supervisor, kepala sekolah dan para dewan guru melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tertulis.

---

<sup>3</sup> Dalam Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011),h.31.

<sup>3</sup> Tim Penulis Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), h.8.

<sup>3</sup> Moleong, Lexi.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000),h.112

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan berpartisipasi sebagai pengamat dalam berbagai kegiatan pembinaan kompetensi guru yang dilakukan oleh pengawas PAI. Sebagai pengamat partisipan peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi pada sekolah tersebut yang terkait dengan pendekatan, teknik kepengawasan dan faktor penghambat dalam pembinaan kompetensi guru.

Seperti yang dinyatakan oleh Faisal<sup>4</sup> bahwa :

Observasi tidak hanya dilakukan terhadap fenomena yang tampak, ada hal-hal lain yang juga dapat diamati seperti ungkapan-ungkapan yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Semuanya merupakan hambaran data yang dianggap sebagai “tabel hidup” guna menggambarkan fenomena yang muncul dari subjek penelitian.

Teknik observasi yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif. Fokus perhatian yang paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuan peneliti dalam membuat makna atas sesuatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Melihat fenomena ini, khususnya pada saat pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti kualitatif harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.

Dengan observasi partisipan peneliti akan melihat secara langsung bagaimana pola pendekatan, teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru dan faktor penghambatnya.

---

<sup>4</sup> Faisal, Sanapiah. *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII Jawa Timur, 1998),h.7.

## b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan atau persoalan kepada responden dan yang diwawancarai (*interviewee*). Moleong<sup>4</sup> menyatakan bahwa “mengadakan wawancara berarti mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dengan demikian, peneliti sangat memerlukan tehnik wawancara untuk menggali data atau informasi dari subjek penelitian”.

Tehnik wawancara yang paling tepat untuk menggali data-data tersebut adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian subjek penelitian diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun demikian peneliti senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menyampaikan jawabannya. Dalam kaitannya dengan data tentang strategi pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur.

Wawancara dilakukan dengan informan (subjek penelitian) yang terseleksi, wawancara dilakukan secara formal dan berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu, terutama wawancara dengan ketua dan sekretaris Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) di Kementerian Agama Kota Mataram, dan pihak terkait, serta informan dari pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa tenaga kependidikan lainnya. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan menyodorkan beberapa item pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan setelah dua atau tiga kali pertemuan, di mana peneliti sudah merasa akrab dengan informan. Di samping peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan, peneliti juga minta izin ke informan untuk

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, ...h. 35

dapat mengambil foto saat peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi dokumen penelitian.

#### **d. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985)<sup>4</sup> mengartikan rekaman sebagai setiap<sup>2</sup>tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Beberapa contoh rekaman adalah nilai siswa, kurikulum, satuan pembelajaran. Adapun dokumen digunakan mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah, editorial surat kabar, catatan kasus, skrip televisi dan foto-foto.

Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat berbagai informasi tentang kepengawasan yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pengawas yang berada di Kementerian Agama Kota Mataram dan informasi tentang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram yang meliputi guru-guru PAI, kegiatan sekolah, foto-foto, dokumen sekolah, struktur organisasi, job deskripsi dan dokumen lainnya yang dianggap penting. Ini diambil dari beberapa data tertulis yang dimiliki oleh ketua POKJAWAS, para pengawas, kepala sekolah, guru-guru PAI, dan tenaga kependidikan lainnya.

### **6. Teknik Analisis Data**

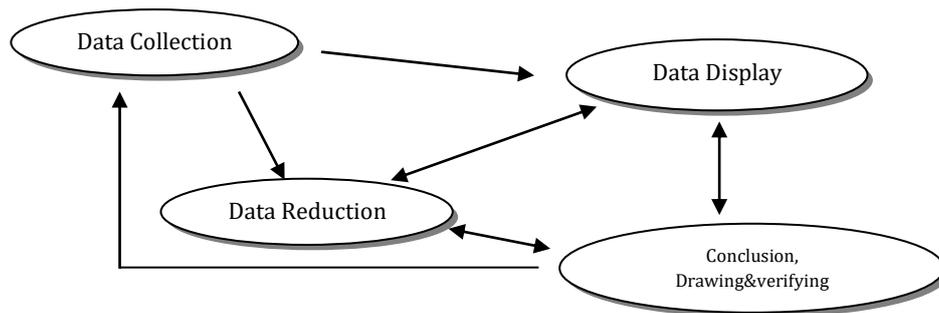
Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994)<sup>4</sup> sebagai berikut:

3

---

<sup>4</sup> Dalam Syamsuddin AR, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Diterbitkan atas Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2011),h. 108

<sup>4</sup> Ibid, h. 79



**Gambar: Komponen analisis data *interactive model***

**a. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Langkah pertama, memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar dan dirasakan. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi. Kesemuanya bisa dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang mungkin saja bisa diangkat sebagai “tabel hidup”. Hal itu dilakukan untuk tujuan deskripsi atau untuk tujuan verifikasi terhadap fenomena.

**b. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

### c. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984)<sup>4</sup> menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, display data juga dapat dengan grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan.

### d. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 7. *Pengecekan Keabsahan Temuan*

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan, hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono<sup>4</sup> pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) reliabilitas, dan objektivitas (*confirmability*).

---

<sup>4</sup> Dalam Sugiono,...h. 249.

<sup>4</sup> Ibid, h. 270.

4

5

Dalam penelitian ini, Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan objektivitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sedangkan triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono<sup>4</sup> adalah "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of data collection procedures.*" Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

---

<sup>4</sup> Ibid, h.273.

berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

## **2. Dependabilitas**

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya.

Untuk itu, agar data yang diperoleh tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **3. Konfirmabilitas**

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

Konfirmability dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependability, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmability dilakukan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependability dilakukan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan, data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap isi laporan penelitian ini, perlu dijelaskan tentang sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan; bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, paparan data dan temuan, pada bagian ini akan dipaparkan data tentang: profil Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram, pola pendekatan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi Profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram, teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram, dan faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.

Bab III, pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap data-data yang sudah diperoleh dalam penelitian, kemudian dibahas berdasarkan konsep/teori yang sudah dibangun sebekumnya. Dalam hal ini akan dibahas tentang pola pendekatan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi Profesional guru, teknik pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru, dan faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.

Bab IV, penutup, pada bagian ini berisi tentang: simpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan saran.

## **BAB II**

### **STRATEGI SUPERVISOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESSIONAL GURU**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data tentang strategi supervisor PAI dalam pembinaan kompetensi guru yang mencakup: pola pendekatan, teknik, dan faktor penghambat pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi guru di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram. Terlebih dahulu peneliti akan memaparkan data tentang profil SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.

#### **A. Profil SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram merupakan lembaga pendidikan umum yang berdiri dan dikelola oleh yayasan pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram. Pihak pengelola atau yayasan pondok pesantren Darul Hikmah mendirikan sekolah ini dengan harapan dapat memberikan pendidikan kepada seluruh masyarakat tidak hanya pada pendidikan umum, namun pihak yayasan membekali para siswa dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan agama Islam.

Secara lebih detail, berikut akan dipaparkan profil sekolah;

1. Nama Sekolah : SMP Darul Hikmah Mataram
2. No. Statistik Sekolah : **202236002002**
3. Tipe Sekolah : C
4. Alamat Sekolah : Jalan Lingkar Selatan Karang Genteng  
Pagutan Mataram
5. Status Sekolah : Swasta
6. Nilai Akreditasi Sekolah : C
7. Data siswa 3 tahun terakhir:

Sebagian besar siswa –siswi SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram berasal dari lingkungan Karang Genteng kota Mataram, sebagiannya lagi berasal dari berbagai wilayah di pulau Lombok. Siswa yang berasal dari luar dan sebagian dari lingkungan Karang Genteng berstatus sebagai santri di pondok pesantren

Darul Hikmah dan tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren. Secara kuantitas, jumlah siswa di sekolah tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel : 1

Jumlah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah  
Dalam Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2011/ 2012	48	1	47	1	24	1	119	3
2012/ 2013	39	1	38	1	37	1	116	3
2013/ 2014	34	1	44	1	41	1	119	3

#### 8. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah dan Kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Mataram dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: 2

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan  
SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram TP. 2013/2014

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Pend. Akhir
			L	P	
1.	Sujudin, S.Pd.	Kepala Sekolah	L		S1
2.	H. Abdul Munir, S.Pd.I.	Wakil Kepala Sekolah	L		S1
3.	Khairudin, S.P.	Urusan Kurikulum	L		S1
4.	Ahmad Supriadi Guna Putra	Urusan Kesiswaan	L		SMA
5	Jauhan, S.Pd.I	Guru	L		S1

6	Muhlisin Azhar, S.Pd.I	Guru	L		S1
7	Ahmad Fadli, SE	Guru	L		S1
8	Ahmad Zaini, S.H.I	Wali Kelas	L		S1
9	Muzahir, S.Pd.I	Guru	L		S1
10	Ahmad Zakaria, S.HI.	Wali Kelas	L		S1
11	Ahmad Hambali	Guru	L		SMA
12	Hadi Al – Furqon, S.Pd.	Wali Kelas	L		SMA
13	Ahmad Gozali, A.Ma	Guru	L		D3
14	Maemunah	Guru		P	SMA
15	Abdurrahim	TU	L		SMA
16	Suhra wardi	Guru	L		SMA
17	Katmi Wahyuni, S.Pd	Guru		P	S1

### **B. Pola Pendekatan Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Peran tersebut berkaitan dengan tugas pokok pengawas dalam melakukan supervisi manajerial dan akademik serta pembinaan, pemantauan dan penilaian. Peran pengawasan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik, interpretatif, dan berbasis sosial budaya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tugas supervisi, pengawas PAI sering menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan supervisi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap guru memiliki perbedaan baik dari sisi kompetensi maupun kondisi psikologis. Dengan demikian, sebagai seorang supervisor PAI yang akan memberikan

pembinaan terhadap guru perlu memahami beberapa pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi psikologis guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor PAI, beliau menyatakan bahwa:

Dalam melaksanakan pengawasan pada kompetensi profesional guru di sekolah ini saya sering menggunakan pendekatan langsung, karena dengan pendekatan langsung ini saya dapat dengan lebih leluasa memberikan pembinaan terutama yang berkaitan dengan temuan-temuan pada saat pelaksanaan supervisi. Seperti yang anda (peneliti) saksikan pada saat ini, saya sedang memberikan pembinaan tentang temuan saya pada perangkat pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat oleh guru PAI. Disini ada beberapa masalah terutama yang berkenaan dengan pembuatan indikator pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam wawancara lebih lanjut terungkap bahwa pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pembinaan kompetensi profesional guru juga menggunakan pendekatan tidak langsung. Pendekatan yang dipergunakan hendaklah bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi, adakalanya pengawas datang ke sekolah untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam praktik pembelajaran atau tentang upaya-upaya pembinaan lainnya. Dalam kesempatan wawancara itu juga terungkap bahwa guru PAI di sekolah tersebut akan diikutsertakan pada kegiatan training implementasi kurikulum 2013, pengawas memberikan kesempatan kepada guru PAI di sekolah tersebut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan mengikuti kegiatan dimaksud.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut kepala sekolah bahwa:

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI sering dengan menggunakan pendekatan langsung, pendekatan ini dilakukan dengan teknik bantuan kepala sekolah yang memanggil guru untuk disupervisi atau pengawas langsung yang menghubungi guru bersangkutan. Dalam beberapa kali kunjungan, kepala sekolah yang berupaya memanggil guru bidang studi PAI untuk disupervisi oleh pengawas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Rusnan, Pengawas PAI, Rabu tanggal 23 Oktober 2013

<sup>4</sup> Ibid, Rabu tanggal 23 Oktober 2013.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Sujudin, Kepala SMP<sup>9</sup>Darul Hikmah Pagutan Mataram, Rabu tanggal 23 Oktober 2013.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan tentang aktivitas pengawas dalam upaya untuk mempergunakan pendekatan dalam supervisi. Supervisor memberikan arahan secara langsung kepada guru yang disupervisi, dalam pendekatan yang dipergunakan tersebut terlihat pengaruh supervisor sangat dominan dan guru terlihat sebagai pendengar namun sesekali memberikan klarifikasi terhadap pernyataan supervisor.

Dalam kesempatan lainnya, peneliti mewawancarai guru bidang studi PAI terkait dengan pendekatan supervisi yang dipergunakan oleh supervisor, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengalaman saya disupervisi oleh pengawas bahwa pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung. Dalam pendekatan langsung, pengawas datang dengan melakukan observasi terhadap perangkat pembelajaran yang saya buat kemudian setelah itu pengawas langsung melakukan observasi kelas di tempat saya mengajar. Saya tidak menyangka ternyata setelah selesai proses pembelajaran berlangsung pengawas mengajak saya untuk bertemu di ruang guru. Dalam kesempatan tersebut pengawas mengeluarkan beberapa catatan terkait dengan temuan pada saat observasi perangkat dan observasi kelas, dan kemudian menjelaskan tentang temuan pada perangkat pembelajaran yang meliputi pembuatan indikator pembelajaran dan evaluasinya. Sedangkan untuk hasil observasi kelas, saya diarahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton. Disamping itu pengawas juga menanyakan tentang buku tamu dan buku supervisi, ya..... saya bilang bahwa saya belum punya!. Pada akhirnya pengawas mengarahkan kepada saya untuk memiliki buku tamu dan buku supervisi untuk mengetahui catatan hasil supervisi yang dilakukan guna melakukan perbaikan. Kemudian untuk pendekatan tidak langsung, saya sebagai guru PAI sering mengemukakan berbagai persoalan terkait dengan pembelajaran PAI seperti bagaimana implementasi kurikulum 2013 di sekolah, strategi pembelajaran aktif, pemanfaatan multimedia, dan upaya-upaya peningkatan kapasitas guru melalui program-program pelatihan.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI tersebut dapat dilihat bahwa pengawas PAI dalam melakukan kepengawasan tidak hanya menggunakan pendekatan langsung, tetapi juga pendekatan tidak langsung. Dalam pendekatan tidak langsung seperti yang diceritakan di atas, pengawas terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru yang berkaitan dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru bidang studi PAI, Kamis Tanggal 17 Oktober 2013.

masalah yang dialaminya tanpa terlebih dahulu ditanya oleh pengawas. Setelah itu baru kemudian pengawas memberikan penjelasan dan penguatan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh guru.

Dalam sebuah observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, terlihat bahwa sebelum pembelajaran PAI dilakukan di kelas, pengawas meminta kepada guru untuk menyiapkan beberapa kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP, kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, absensi siswa, buku tamu, dan buku supervisi. Baru kemudian pengawas menverifikasi dan menilai keseluruhan dokumen tersebut dan dikembalikan kepada guru. Setelah menilai dokumen administrasi, pengawas bersama guru menuju kelas dimana jadwal pembelajaran dilakukan. Pengawas mengambil posisi duduk di belakang kelas sambil mencermati instrumen penilaian untuk pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar seperti biasanya dengan pengawasan seorang pengawas.<sup>5</sup>

Lebih lanjut dipaparkan, setelah proses pembelajaran berakhir, pengawas memaparkan hasil observasi kelas yang berisi temuan-temuan yang berkaitan dengan materi yang disajikan, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini pengawas menjelaskan, mengarahkan dan meyakinkan kepada guru untuk melakukan perbaikan agar proses dan hasil belajar siswa dapat lebih baik. Di akhir kegiatan supervisi, pengawas melaporkan kepada kepala sekolah tentang hasil supervisi guru yang bersangkutan dan meminta tanda tangan kunjungan kepada kepala sekolah.

Dari beberapa data yang dipaparkan, menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram bervariasi, yaitu dengan pendekatan langsung (*directive*) dan tidak langsung (*non-directive*). Pendekatan langsung dipakai tatkala pengawas memandang guru PAI di sekolah tersebut sebagai seorang yang harus di-*refresh*, diberikan pencerahan, dinilai kinerjanya dan tingkatkan kemampuan

---

<sup>5</sup> Observasi kegiatan supervisi, SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram, Hari Kamis tanggal 17 Oktober 2013.

profesionalnya. Sedangkan pendekatan tidak langsung dipakai oleh pengawas tatkala dia memandang bahwa guru PAI tersebut sebagai seorang teman sejawat yang harus didengar keluh kesahnya, permasalahan yang dihadapinya, serta upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Apapun pendekatan yang dipergunakan oleh pengawas dalam upaya pembinaan kompetensi profesional guru, pada dasarnya untuk menciptakan suatu suasana kerjasama yang baik, sehingga secara bersama-sama melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Sebab, sebuah organisasi sekolah dapat mengalami perubahan dan mencapai tujuan yang diinginkan harus ada kerjasama antara berbagai komponen dalam lembaga pendidikan.

### **C. Teknik Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram**

Berbagai cara dapat digunakan oleh pengawas (supervisor) PAI dalam membina kompetensi profesional guru, baik secara kelompok maupun perorangan ataupun dengan cara langsung atau bertatap muka, dan cara tidak langsung atau melalui media komunikasi (visual, audio, audio visual). Seorang pengawas (supervisor) PAI di dalam layanan supervisi kepada guru sepatutnya menerapkan teknik-teknik supervisi yang relevan dengan kondisi guru itu sendiri.

Sebelum melakukan aktivitas supervisi, pengawas terlebih dahulu melakukan pendataan secara lengkap dan akurat tentang keberadaan guru PAI yang mengajar di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram. Pendataan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan meminta informasi (data pribadi guru) dari kepala sekolah, kemudian yang kedua melalui pengisian biodata langsung oleh guru dan wawancara dengan pengawas. Informasi melalui biodata guru ini sangat bermakna bagi pengawas dalam melakukan supervisi, dari dokumen itu pengawas dapat mengetahui keberadaan guru yang menyangkut latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pendidikan dan pelatihan, sertifikasi guru, dan hal lainnya yang terkait dengan guru. Dengan demikian, pengawas dapat menerapkan teknik supervisi yang tepat untuk guru yang bersangkutan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Rusnan, Pengawas PAI, Hari Selasa tanggal 29 Oktober 2013.

Kaitannya dengan teknik supervisi yang dipergunakan oleh pengawas PAI bervariasi dalam pembinaan kompetensi profesional guru yang menyangkut perangkat pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, metode pengajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dan evaluasi di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram tergambar dari beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

### **1. Pembuatan Perangkat Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar, guru PAI dituntut untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen RPP ini kemudian disupervisi oleh pengawas untuk mengetahui isi dan kelengkapannya. Supervisi terhadap RPP ini dilakukan oleh pengawas dengan menggunakan teknik observasi dokumen sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa:

Selama ini berdasarkan pengalaman saya disupervisi, pengawas PAI melakukan pengawasan menggunakan teknik individual dan kolektif. Namun yang paling sering dipergunakan adalah teknik individual seperti observasi dan kunjungan kelas. Observasi biasanya dipergunakan untuk melihat dan menilai perangkat pembelajaran yang sudah saya buat, biasanya pengawas datang sebelum saya masuk kelas dan meminta perangkat pembelajaran (RPP) yang sudah saya buat untuk dinilai sesuai form yang dibawa. Setelah mengobservasi dan menilai dokumen tersebut, pengawas langsung mencatat dalam form tersebut beberapa temuan dalam observasi. Kemudian pengawas memberikan pengarahan terkait temuan yang menyangkut komponen RPP yaitu pembuatan indikator dan kelengkapan instrumen penilaiannya.<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI tersebut diperkuat melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dalam wawancara itu beliau menyatakan:

Untuk mengecek perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI, pengawas melakukan observasi dokumen dengan cara mencermati kelengkapan item dalam RPP tersebut sesuai dengan instrumen yang dibawa oleh pengawas sendiri. Saya sendiri pernah diajak berbicara oleh pengawas, pada saat itu kepala sekolah tidak berada di sekolah, dia menyampaikan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru PAI, Hari Sabtu tanggal 2 November 2013.

hasil observasi dokumen RPP dengan memperlihatkan catatan-catatan yang ada di bagian bawah instrumen. Pada saat itu juga pengawas menyampaikan tentang kekurangan yang terdapat dalam RPP guru PAI tersebut. Kemudian untuk melihat bagaimana guru mengajar, penguasaan materi, penggunaan metode dan lain-lain, pengawas secara langsung melakukan kunjungan kelas atau mengobservasi kelas. Dengan observasi kelas itu pengawas dapat mencermati bagaimana guru melaksanakan pembelajaran pada bidang studi PAI, pada saat itu juga pengawas mempergunakan instrumen penilaian dan dengan seksama mengikuti proses pembelajaran di kelas.<sup>5</sup>

Apa yang diungkapkan oleh informan terkait dengan teknik observasi yang dipergunakan oleh pengawas PAI, peneliti melakukan kroscek dengan melihat dokumen yang dimiliki oleh pengawas. Pada kesempatan itu peneliti diberikan kesempatan untuk melihat dokumen instrumen penilaian perangkat pembelajaran (RPP) atas nama guru PAI yang mengajar di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram. Ini menunjukkan bahwa pengawas PAI telah melaksanakan tugas supervisinya dengan menggunakan teknik observasi dokumen pada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Disamping itu juga peneliti mencermati rekapitulasi hasil observasi dan penilaian terhadap dokumen RPP untuk semua guru PAI di semua sekolah binaan, termasuk di dalamnya guru PAI di sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Catatan rekapitulasi hasil observasi ini dijadikan sebagai bank data bagi supervisor untuk melakukan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.<sup>5</sup>

Dengan memperhatikan data di atas, menunjukkan bahwa pengawas PAI melakukan kegiatan supervisi terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan menggunakan teknik observasi dokumen. Pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru PAI merupakan kegiatan yang bersifat rutinitas, dengan sasaran proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Pelaksanaan supervisi dengan teknik observasi dokumen ini dilaksanakan sebelum melakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Wakasek bidang Kurikulum,<sup>4</sup> pak Khaeruddin, Selasa 15 Oktober 2013.

<sup>5</sup> Dokumen yang diobservasi pada hari Sabtu tanggal 2 November 2013.

## 2. Penguasaan Terhadap Materi Pelajaran

Setelah guru menyusun perangkat pembelajaran dan disupervisi oleh pengawas, berikut ini akan dipaparkan data tentang teknik supervisi dalam membina aspek penguasaan terhadap materi pelajaran. Pembinaan dalam bidang penguasaan konten dilaksanakan dengan teknik kunjungan kelas atau observasi proses belajar mengajar di kelas. Sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan pengawas PAI yang menyatakan sebagai berikut:

Upaya pembinaan kepada guru PAI saya lakukan tidak hanya dengan mengecek kelengkapan administrasinya, tetapi juga pada kemampuan dia dalam menguasai konten/materi pembelajaran. Untuk itu saya melakukan observasi kelas untuk menilai rencana program pengajaran yang sudah disupervisi sebelumnya. Dalam kesempatan observasi kelas ini saya dapat mengamati dengan jelas bagaimana guru PAI menyampaikan materi pembelajaran, menyampaikan konsep dengan contoh-contoh, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan sebagainya. Dari hasil observasi atau kunjungan kelas ini saya dapat memberikan umpan balik kepada guru tentang pendalaman materi di bidang PAI. Pemberian umpan balik ini saya lakukan setelah proses belajar mengajar selesai dengan teknik pertemuan pribadi dengan guru tersebut.<sup>5</sup> <sup>6</sup>

Sebagai guru PAI profesional yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa agar menguasai ilmu pengetahuan di bidang agama Islam, penguasaan terhadap materi pembelajaran baik yang bersifat teoritik maupun praktek adalah sesuatu yang mutlak. Untuk itulah peran pengawas sangat strategis untuk melihat secara langsung aspek pendalaman materi yang dimiliki oleh guru PAI. Maka teknik observasi kelas merupakan salah satu teknik yang dipilih pengawas disamping pertemuan pribadi dengan guru PAI.

Selain itu peneliti menggali informasi untuk memperoleh data dari informan lain, guru PAI menyatakan bahwa:

Program pengawasan yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam beberapa kali kunjungannya ke sekolah ini (SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram) melakukan observasi kelas atau berkunjung ke kelas dimana saya mengajar pada saat itu. Dalam proses pembelajaran saya berupaya untuk menyampaikan materi sesuai dengan rencana yang sudah saya buat sebelumnya, mulai dari pengenalan konsep, dan memberikan dalil-dalil, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa. Pada saat kegiatan observasi tersebut, pengawas duduk di belakang kelas dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengawas PAI, Hari Selasa tanggal 5 November 2013.

mengambil posisi dekat siswa sampai pelajaran berakhir. Setelah pelajaran saya akhiri, pengawas mengajak saya untuk bertemu secara pribadi untuk membicarakan temuan-temuan atau pengalaman saat melakukan observasi.<sup>5</sup>

Hasil wawancara tersebut, dapat memberikan suatu gambaran tentang keberadaan pengawas PAI di dalam melakukan pengawasan pada aspek penguasaan materi guru bidang studi PAI dengan menggunakan teknik observasi kelas atau kunjungan kelas untuk mengetahui secara lebih mendalam kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru terutama pada penguasaan materi (bidang studi) yang diajarkan, disamping itu juga pengawas menerapkan teknik pertemuan pribadi untuk melakukan pembinaan secara berkala sesuai dengan jadwal kunjungan.

Merujuk pada hasil observasi peneliti pada saat proses belajar mengajar, memberikan suatu gambaran bahwa guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar menunjukkan sikap yang mencerminkan bahwa guru tersebut menguasai materi secara mendalam. Hal ini dapat dilihat dari sisi penguasaan konsep, kemampuan menjelaskan, kemahiran memberikan dalil-dalil naqli maupun aqli, dan kemampuan di dalam memberikan contoh-contoh kongkrit yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat observasi dilakukan, materi yang disampaikan adalah masalah ibadah haji, guru memiliki keterampilan yang baik dalam menjelaskan dan dapat membuat siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar.<sup>5</sup>

8

Dari paparan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menggambarkan tentang keberadaan guru PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram dalam menyajikan materi pelajaran selalu memperhatikan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran disesuaikan dengan dengan kebutuhan anak didik baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Kondisi demikian merupakan salah satu bagian dari hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI, dalam melaksanakan tugasnya di bidang pembinaan kompetensi profesional terutama pada penguasaan mata pelajaran, pengawas melakukan pembinaan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru PAI, Hari Selasa tanggal 5 November 2013.

<sup>5</sup> Observasi proses belajar mengajar, SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram, Hari Selasa tanggal 5 November 2013.

pribadi. Pengawas PAI memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi ajarnya sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, dengan harapan guru PAI dapat lebih memacu dirinya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

### 3. Penggunaan Metode Pengajaran

Sebagaimana diketahui bahwa fokus supervisi pendidikan adalah perbaikan pengajaran sebagai upaya pertumbuhan jabatan profesional guru, dengan penekanan yang diberikan kepada pengintegrasian kebutuhan individu dengan tujuan pendidikan dan tugas-tugas pokok sekolah. Dalam praktek supervisi yang dilakukan oleh pengawas terutama pada bagaimana guru PAI menggunakan metode pengajaran di kelas, supervisor dalam hal ini melakukannya dengan teknik observasi atau kunjungan kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainuddin (Sekretaris Pokjawas Kota Mataram) bahwa:

Secara umum para pengawas PAI melaksanakan tugas supervisi terhadap praktek pembelajaran di kelas menggunakan teknik observasi kelas atau kunjungan kelas. Dengan teknik ini pengawas dapat secara langsung melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, di dalamnya kita bisa melihat bagaimana guru menggunakan metode pengajaran. Apakah dia menggunakan metode ceramah saja?... atau dengan berbagai metode yang dapat mengaktifkan siswa di kelas. Teknik kunjungan kelas tentu memiliki kelebihan diantaranya kita dapat mengetahui kelemahan guru dalam menerapkan metode pengajaran untuk kemudian dilakukan perbaikan.<sup>5</sup>

Disamping hasil wawancara di atas, peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan pengawas PAI di sekolah tersebut, dan menyatakan bahwa:

Untuk mengetahui dan bahkan menilai kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas teknik yang paling tepat saya pergunakan adalah observasi kelas atau kunjungan kelas. Tidak mungkin saya lakukan hanya dengan wawancara dan pertemuan pribadi.....!, maka dengan kunjungan kelas ini saya dapat melihat aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, apakah guru melibatkan siswa dalam memanfaatkan berbagai metode atau tidak?, apakah guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa dan guru?, apakah guru melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran atau tidak?.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Zainuddin, Sekretaris Pokjawas Kota Mataram, Hari Senin Tanggal 7 Oktober 2013.

Yang terpenting dari teknik ini adalah saya dapat menilai secara langsung apa yang dilakukan guru terkait dengan penggunaan metode pengajaran dalam proses yang dia lakukan di kelas. Baru kemudian setelah pembelajaran selesai saya melakukan pertemuan pribadi dengan guru tersebut untuk memberikan klarifikasi, masukan, dan bahkan perbaikan untuk kesempurnaan proses pembelajaran yang akan datang.<sup>6</sup>

Data di atas memberikan suatu gambaran tentang keberadaan pengawas PAI dalam melaksanakan tugas kepengawasan dalam upaya membina kompetensi profesional guru, dalam hal ini bagaimana guru menggunakan metode pengajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional berupaya sebaik mungkin untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya.

Pengawas PAI melakukan pembinaan terhadap guru dengan melakukan observasi kelas terlebih dahulu untuk mengetahui kecakapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, observasi ini dilakukan agar pengawas dapat menentukan dan menggunakan teknik yang relevan dengan substansi supervisi pada praktek penerapan metode pengajaran.

#### **4. Penggunaan Media Pembelajaran**

Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran merupakan sesuatu yang lazim, dalam proses belajar mengajar guru dapat memanfaatkan berbagai media yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran, baik berupa media yang sudah disiapkan oleh sekolah ataupun yang dirancang sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhannya. Keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran perlu mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari pengawas pendidikan.

Pengawasan yang dilakukan untuk pembinaan guru dalam menggunakan media pembelajaran dilakukan dengan teknik individual yaitu observasi atau kunjungan kelas. Penggunaan media pembelajaran disupervisi dengan teknik tersebut karena memiliki kesamaan dengan penerapan metode pengajaran pada tataran praktisnya, sehingga pengawas melakukannya dengan teknik yang sama.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Rusnan, Pengawas PAI, Hari<sup>3</sup>Rabu tanggal 30 Oktober 2013.

Sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI bahwasanya pengawas PAI melakukan pembinaan terhadap keterampilan guru menggunakan media pembelajaran dengan terlebih dahulu mengobservasi proses belajar mengajar di kelas, pengawas ikut serta dalam proses belajar mengajar sambil mengamati bagaimana guru menggunakan media pengajaran dalam menjelaskan materi untuk memperjelas pemahaman siswa. Penggunaan media pengajaran diharapkan dapat memperjelas pemahaman siswa atau meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Setelah proses observasi dilakukan, pengawas menindaklanjuti hasil temuan dengan memberikan arahan dan bimbingan terkait dengan bagaimana menggunakan media secara baik, dan memanfaatkan berbagai media seperti LCD, tape recorder dan gambar. Untuk materi yang membutuhkan praktek, pengawas menyarankan agar menggunakan lingkungan yang ada di sekitar pondok pesantren, karena SMP ini berada di bawah yayasan pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram.<sup>6</sup>

## **5. Pelaksanaan Evaluasi**

Setiap aktivitas dalam suatu program pendidikan hendaknya selalu dibarengi dengan penilaian agar dapat diketahui tingkat kemajuan yang dialami peserta didik. Penilaian harus tergambar secara lengkap pada rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari teknik penilaian, bentuk instrumen, rumusan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaiannya.

Untuk membina guru pada bidang evaluasi pembelajaran pengawas terlebih dahulu melakukannya dengan teknik observasi dokumen (RPP) sebelum melakukan kunjungan kelas. Dari hasil observasi dokumen pengawas mencermati beberapa kelengkapan instrumen penilaian seperti teknik penilaian, bentuk instrumen, rumusan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaiannya serta tugas dan kegiatan mandiri siswa.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram, bahwa pengawas PAI meminta kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan H. Azkan Abdul Munir, guru PAI, Hari Sabtu tanggal 5 November 2013.

diobservasi berdasarkan instrumen yang tersedia. Terlihat pengawas mengamati secara seksama RPP yang dibuat guru, dan memberikan catatan-catatan pada lembar observasi. Setelah itu kemudian pengawas bersama guru menuju ruang belajar untuk melihat bagaimana guru mengaplikasikan rancangan penilaian yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah selesai proses belajar mengajar pengawas PAI memberikan arahan dan pembinaan berdasarkan temuan pada lembar observasi dokumen dan observasi kelas.<sup>6</sup>

2

Disamping beberapa teknik di atas, teknik kelompok juga dipergunakan pengawas PAI untuk melakukan pembinaan terhadap kompetensi profesional guru. Penggunaan teknik kelompok ini semata-mata untuk mempermudah proses pembinaan, dan pengawas dapat mempertemukan para guru PAI di semua sekolah binaan agar mereka dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman. Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan pengawas PAI, dengan menyatakan:

Dalam beberapa kali pembinaan terhadap kompetensi profesional guru saya melakukannya dengan teknik kelompok, teknik ini saya pergunakan untuk memberikan informasi-informasi dan beberapa penguatan terkait dengan semua temuan pada saat kunjungan supervisi ke semua sekolah binaan. Seperti yang sudah saya lakukan pada tanggal 14 September 2013 kemarin yang berlokasi di SMPN 13 Mataram. Dalam kegiatan tersebut semua guru PAI pada sekolah binaan saya hadir untuk mengikuti pembinaan secara kelompok. Kegiatan dimulai dari jam 09.00 sampai jam 11.30 WITA. Dalam pembinaan dengan teknik kelompok ini saya juga memilih guru untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti workshop kurikulum 2013, lomba kreasi model pembelajaran PAI dan lomba media pembelajaran PAI berbasis IT. Teknik pembinaan secara kelompok ini mendapatkan apresiasi dari para guru dan kepala sekolah.<sup>6</sup>

3

Dari beberapa paparan tentang teknik yang dipergunakan oleh pengawas PAI dalam melakukan pembinaan pada pembuatan perangkat pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran, pemanfaatan media pengajaran, dan evaluasi pengajaran tergambar bahwa teknik yang sering dipergunakan adalah teknik individual yang terdiri dari observasi dokumen, observasi kelas atau kunjungan kelas, dan pertemuan pribadi. Disamping itu, teknik

---

<sup>6</sup> Observasi proses belajar mengajar, Hari Sabtu tanggal 5 November 2013.

<sup>6</sup> Wawancara dengan pengawas PAI, Hari Sabtu tanggal 5 November 2013.

supervisi kelompok juga dipergunakan untuk membina kompetensi profesional guru dengan mengundang seluruh guru PAI di semua sekolah binaannya.

#### **D. Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Pelaksanaan program supervisi oleh pengawas PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat, diantara faktor tersebut muncul dari internal pengawas sendiri dan guru yang disupervisi. Fakta dalam berbagai aktivitas supervisi sekolah yang berupa kendala-kendala tersebut mengakibatkan supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh para pengawas PAI tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga tujuan pokok pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar belum dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti<sup>6</sup>, terungkap bahwa dalam pelaksanaan supervisi, pengawas mengalami beberapa kendala yang menghambat proses pelaksanaan supervisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram diantaranya adalah kurang lengkapnya dokumen administrasi yang dimiliki oleh guru PAI. Guru yang disupervisi tidak memiliki buku supervisi, buku jurnal, dan buku tamu. Menurut pengawas PAI buku-buku atau dokumen tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh guru karena guru dapat mengetahui pelaksanaan supervisi yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan oleh pengawas melalui buku-buku tersebut.

Buku jurnal supervisi misalnya, buku tersebut memberikan gambaran atau catatan-catatan hasil supervisi yang sudah dilakukan oleh pengawas, dengannya guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangannya baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran di kelas. Demikian halnya dengan buku tamu, buku tersebut menjadi alat kontrol kunjungan supervisor bagi guru yang bersangkutan, dari catatan itu guru dapat mengetahui maksud dan tujuan kedatangan supervisor ke sekolah sehingga guru dapat menyiapkan diri untuk disupervisi.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Rusnan, Pengawas PAI, Hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2013.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah ketidaksiapan guru untuk disupervisi terutama pada supervisi kunjungan kelas, hal ini diakibatkan ketersediaan fasilitas pembelajaran di sekolah yang kurang. Sehingga guru tidak maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kondisi seperti ini yang membuat guru PAI tidak siap untuk disupervisi, karena kalau disupervisi dalam kondisi pembelajaran yang tidak dilengkapi dengan media pengajaran tentu hasilnya tidaklah maksimal.

Begitu juga dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru, kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam pemanfaatan media, strategi belajar mengajar merupakan faktor penghambat pelaksanaan supervisi. Kurangnya keterampilan guru ini disebabkan karena guru PAI jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan, workshop . dan seminar tentang pemanfaatan media, strategi belajar mengajar dan lainnya, sehingga guru kurang terampil dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan multi media dan multi metode.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI<sup>6</sup> bahwa pengawas PAI belum melakukan kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru seperti mengadakan seminar, workshop, dan pendidikan dan pelatihan bagi kalangan internal guru PAI di sekolah-sekolah binaan. Kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi guru melalui seminar dan workshop sangat membantu guru dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang profesional. Tidak adanya kegiatan-kegiatan seperti di atas berdampak pada lemahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan strategi pembelajaran yang variatif dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

Disamping itu, yang menjadi kendala pelaksanaan supervisi di sekolah adalah pelaksanaan supervisi yang tidak terjadwal secara teratur. Guru PAI merasakan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas tidak dilakukan secara teratur, hal ini terlihat dari intensitas kunjungannya ke sekolah. Idealnya bahwa pengawas PAI memberikan pembinaan melalui kegiatan supervisi secara berkala dan teratur yang disesuaikan dengan jadwal kunjungan, sehingga guru PAI mendapatkan pembinaan secara sistematis dan kontinu untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran yang baik.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru PAI, Hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2013.

Dari hasil wawancara tersebut juga terungkap bahwa pengawas PAI tidak meminta kepada guru untuk memberikan komentar maupun penilaian terhadap kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan. Selama ini pengawas hanya memaparkan hasil penilaiannya kepada guru baik berupa penilaian dokumen administrasi maupun proses belajar mengajar di kelas.

Hasil wawancara dengan pengawas dan guru PAI di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram masih mengalami kendala dal proses pelaksanaannya. Kalau dicermati hambatan-hambatan yang dialami pengawas tersebut berkisar pada hambatan yang bersifat teknis dan administrasi. Secara administrasi terungkap bahwa guru di sekolah tersebut belum memiliki kelengkapan administrasi yang memadai, sehingga pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dapat terhambat.

Selain masalah adminitrasi, pelaksanaan supervisi juga mengalami hambatan pada aspek teknik pelaksanaannya. Hambatan pada aspek teknik ini dialami baik oleh pengawas maupun guru PAI itu sendiri. Pengawas PAI secara teknis mengalami hambatan pada konsistensi kunjungan dan pemberian umpa balik dari guru yang disupervisi. Begitu juga bagi guru PAI, pelaksanaan supervisi pada kunjungan kelas merupakan hambatan yang serius karena hal ini menyangkut keterampilan guru dalam mengajar dan ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah.

### **BAB III**

#### **STRATEGI SUPERVISOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam menentukan proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Dalam hal kepengawasan, pengawas sekolah memiliki peran yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Peran tersebut berkaitan dengan tugas pokok pengawas dalam melakukan supervisi manajerial dan akademik serta pembinaan, pemantauan dan penilaian.

Kaitannya dengan strategi supervisor PAI dalam pembinaan kompetensi profesional guru dalam penelitian ini terjabarkan dalam pola pendekatan supervisi dan teknik yang dipergunakan dalam melakukan tugas kepengawasan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

#### **A. Pola Pendekatan Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan alat-alat pelajaran dan melaksanakan evaluasi. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam undang-undang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV bagian kesatu menjelaskan tentang Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi. Bagian tersebut menjelaskan dalam pasal 8 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>6</sup>

Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>6</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, (Citra Ufnbara: Bandung,2011), h. 7

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>6</sup>

7

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (7) bahwa: kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu .
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Pada tataran implementasi kompetensi profesionalnya, guru dalam melaksanakan tugasnya perlu mendapatkan pembinaan yang berkesinambungan dari pengawas PAI agar guru dapat kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan supervisi terhadap guru terletak pada kompetensi yang dimiliki oleh pengawas itu sendiri dan komitmen guru PAI untuk disupervisi.

Pengawas PAI yang bekerja dengan kreatif dan inovatif akan mampu memberdayakan guru secara maksimal, menjadi ahli dalam profesinya dan memiliki daya pikir, ilmu, dan keterampilan yang tinggi dalam mendesain pembelajaran yang efektif. Disamping itu, guru sebagai tenaga profesional harus memiliki komitmen dalam tugas dan memandang supervisi sebagai suatu upaya bantuan dan bimbingan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pola pendekatan yang dipergunakan pengawas PAI dalam melakukan pembinaan terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 8

adalah pendekatan langsung (*directive*) dan pendekatan tidak langsung (*non-directive*).

Pendekatan langsung (*directive*) dipergunakan oleh pengawas PAI karena pengawas memandang guru PAI di sekolah tersebut sebagai seorang yang harus di-*refresh*, diberikan pencerahan, dinilai kinerjanya dan tingkatkan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian pengawas dapat secara langsung melakukan pembinaan secara intensif terhadap penguasaan atau pendalaman materi PAI, pembuatan perangkat pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran, dan evaluasi.

Sedangkan pendekatan tidak langsung (*non-directive*) dipilih sebagai suatu pendekatan oleh pengawas karena dia memandang bahwa guru PAI tersebut sebagai seorang teman sejawat yang harus didengar keluh kesahnya, permasalahan yang dihadapinya, serta upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Dalam kondisi ini pengawas terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya tanpa terlebih dahulu ditanya oleh pengawas. Setelah itu baru kemudian pengawas memberikan penjelasan dan penguatan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh guru. Dengan pendekatan ini pengawas dapat mengetahui problem guru dalam pembelajaran, sehingga pengawas dapat menentukan teknik yang tepat untuk melakukan pembinaan.

### **1. Pendekatan Langsung (*Directive*)**

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka selayaknya bila kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus menerus, agar para guru benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Salah satu pendekatan yang dipergunakan oleh pengawas PAI adalah pendekatan langsung (*Directive*).

Dalam melakukan pengawasan dengan pendekatan ini, pengawas PAI berusaha menggunakan teknik pembinaan yang lebih banyak memberikan pengarahan kepada guru. Pembinaan secara langsung ini dilakukan oleh pengawas karena ada asumsi bahwa guru PAI adalah seorang guru yang perlu dibina,

diarahkan, direfresh pengalaman dan pengetahuannya walaupun guru tersebut sudah disertifikasi. Pembinaan dengan pendekatan langsung ini diberikan agar guru mendapatkan berbagai informasi dan evaluasi terhadap kinerja mengajarnya, dan agar guru dapat meningkatkan dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI sering menggunakan pendekatan langsung ini untuk memberikan layanan terhadap guru PAI walaupun guru tersebut guru yang sudah disertifikasi. Melalui pembinaan tersebut pengawas memperkenalkan tentang sistem kerja organisasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram dan menjelaskan tentang lingkungan pekerjaan yang menjadi tugas wajib dan tanggungjawabnya sebagai guru di sekolah tersebut.

Penggunaan pendekatan langsung dalam pembinaan kompetensi professional guru oleh pengawas PAI ini dapat dikaitkan dengan pandangan supervisi seperti yang dikatakan oleh Sahertian bahwa pendekatan langsung (*directive*) adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.<sup>6</sup>

8

Pendekatan langsung (*directive*) ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Sedangkan perilaku supervisor adalah : (1) menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberi contoh, (5) menetapkan tolok ukur, (6) menguatkan.

Merujuk pada hasil temuan penelitian bahwa pengawas PAI dalam melakukan pengawasan terhadap kompetensi professional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram menggunakan pendekatan langsung. Penggunaan pendekatan langsung dalam mensupervisi guru

---

<sup>6</sup> Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 44

PAI di sekolah tersebut tidak relevan dengan eksistensi guru yang memiliki tingkat berfikir abstrak tinggi dan komitmen bagus dalam melaksanakan tugas mengajar. Keberadaan guru PAI tersebut belum teramati secara baik oleh pengawas sehingga penggunaan pendekatan supervisi yang dilakukan belum sesuai dengan kondisi guru yang bersangkutan.

Dalam pendekatan langsung sebagaimana dikemukakan oleh Sri Banun<sup>6</sup> bahwa tanggungjawab supervisi lebih banyak berada pada supervisor, karena itu supervisor harus benar-benar mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan supervisi. Supervisor menganggap bahwa dengan tanggung jawab itu ia dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana setiap kegiatan yang akan dievaluasi.

Maka dalam setiap kegiatan supervisi pengawas harus dengan cermat menentukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan abstraksi guru dan komitmennya dalam melaksanakan tugas. Untuk itu, maka pemetaan terhadap guru perlu dilakukan oleh pengawas agar dapat diketahui lebih awal tentang posisi guru (prototipe guru) sehingga pengawas dapat melakukan tugas kepengawasan dengan pendekatan yang sesuai dengan keberadaan guru.

## **2. Pendekatan Tidak Langsung (*Non-Directive*)**

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawas PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram disamping menggunakan pendekatan langsung juga menggunakan pendekatan tidak langsung (*Non-Directive*) dalam melakukan tugas supervisi. Dalam menerapkan pendekatan ini pengawas berangkat dari mendengarkan pengalaman guru dalam mengajar dan problem atau hambatan yang ditemukan pada saat pembuatan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pengawas PAI dalam posisi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan permasalahannya dan menghormati semua pandangannya. Proses seperti ini diharapkan agar guru dapat lebih memahami dan menghayati keseluruhan

---

<sup>6</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 77

proses yang pernah dilakukannya agar kemampuannya dapat tumbuh dan berkembang dan menemukan jati dirinya sebagai seorang guru. Pengaruh pengawas dengan pendekatan ini makin berkurang tidak seperti pendekatan langsung seorang pengawas mendominasi aktivitas.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa guru diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya karena ia memiliki seperangkat pengetahuan yang memadai dan guru dianggap sebagai seorang teman sejawat yang perlu didengarkan pengalamannya dalam mengajar. Kalau temuan penelitian ini dihubungkan dengan pengkategorian guru seperti yang dikemukakan oleh Glickman<sup>7</sup> bahwa guru dapat dikelompokkan ke dalam empat prototipe. Ia mengemukakan bahwa setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berfikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Sehingga guru yang disupervisi dengan pendekatan tidak langsung diasumsikan sebagai guru yang memiliki kemampuan abstraksi tinggi dan komitmen serta kepedulian tinggi dalam melaksanakan tugas.

Apabila guru yang akan disupervisi itu termasuk guru yang memiliki kemampuan abstraksi tinggi dan komitmen serta kepedulian tinggi, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tidak langsung (*non-direktif*). Pendekatan non-direktif adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

Sebagaimana diketahui bahwa fokus supervisi pendidikan adalah perbaikan pengajaran sebagai upaya pertumbuhan jabatan profesional guru, dengan penekanan yang diberikan kepada pengintegrasian kebutuhan individu dengan tujuan pendidikan dan tugas-tugas pokok sekolah. Menurut Roland Barth<sup>7</sup> bahwa kebutuhan interaksi supervisor dengan guru lebih mendorong pertumbuhan jabatan,

---

<sup>7</sup> Dalam Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan...*, h. 44

<sup>7</sup> Dalam Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 108.

ia mengidentifikasi pertumbuhan jabatan guru dalam tiga kelompok, yaitu (1) guru-guru yang tidak mampu mempelajari secara kritis praktik mengajar, orang tua murid, dan lainnya tidak peduli terhadap apa dan bagaimana mereka mengajar. (2) Guru-guru yang memiliki kemampuan untuk meneliti secara berkesinambungan menunjukkan apa yang mereka kerjakan adalah untuk melakukan perubahan-perubahan, dan (3) Sedikit guru-guru yang mau dan mampu meneliti secara cermat dan kritis mengenai praktik kerja mereka sendiri.

Dengan kondisi demikian tampaknya bahwa seorang supervisor PAI harus menentukan jenis pendekatan yang relevan untuk mensupervisi guru guna mengembangkan situasi belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

#### **B. Teknik Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Seorang supervisor PAI bertugas melayani berbagai kebutuhan guru dari berbagai aspek, diantaranya kebutuhan berkembang, peningkatan kinerja, mengatasi problem yang dihadapi guru dan siswa dan kebutuhan yang berkaitan dengan pemahaman tentang kurikulum. Untuk itu, supervisor PAI di dalam melayani kebutuhan guru yang beragam harus didasarkan pada hasil pencermatan dan pemetaan berdasarkan data guru agar pelayanan tersebut dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Temuan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram menunjukkan bahwa pengawas PAI dalam melakukan pengawasan terhadap guru menggunakan teknik individu dan kelompok. Teknik individu ini meliputi teknik observasi dokumen, observasi kelas, dan pertemuan pribadi, teknik tersebut dipergunakan oleh pengawas pada saat melakukan supervisi pada perangkat pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan

evaluasi. Kemudian untuk teknik kelompok dilakukan oleh pengawas dengan teknik *sharing*, teknik ini dilakukan dengan mengundang seluruh guru PAI di seluruh sekolah binaan.

Hasil temuan penelitian tersebut menggambarkan bahwa berbagai teknik supervisi telah digunakan oleh supervisor dalam membina kompetensi profesional guru, baik secara kelompok maupun perorangan. Pemilihan teknik tersebut sudah sesuai dengan karakteristik yang disupervisi, seperti penerapan teknik observasi dokumen untuk melihat perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Sebagaimana pendapat Azhari<sup>7</sup> bahwa observasi dokumen secara<sup>2</sup> khusus dipergunakan untuk menjaring peningkatan pengelolaan administrasi dalam rangka menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Diantara jenis dokumen untuk guru yaitu perangkat persiapan mengajar serta catatan-catatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Kemudian untuk teknik observasi kelas, dan pertemuan pribadi dipergunakan oleh pengawas pada saat melakukan supervisi pada penguasaan guru terhadap materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi. Teknik tersebut dipergunakan untuk mengetahui cara guru melaksanakan proses belajar mengajar. Namun dalam praktiknya masih terjadi kecanggungan pada guru yang diobservasi, dan perubahan perilaku siswa dalam belajar.

Kalau dicermati apa yang dilakukan pengawas pada dasarnya sudah sesuai dengan teknik supervisi pada komponen-komponen tersebut, hanya saja dalam praktiknya masih menimbulkan kecanggungan dan perubahan perilaku siswa dalam belajar. Teknik tersebut memiliki kelebihan yaitu guru dan pengawas dapat mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki guru sehingga dapat dikembangkan, dapat mengetahui kelemahan guru untuk dilakukan perbaikan, dan dapat memberikan koreksi/perbaikan sesuai kebutuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, (Jakarta: Rian Putra, 2003), h.6.

<sup>7</sup> Dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 316.

Menurut Sutarsih<sup>7</sup> dalam melakukan supervisi teknik yang dapat digunakan supervisor pendidikan adalah :

1. Kunjungan kelas secara berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru.
3. Rapat antara supervisor dengan para guru di sekolah, biasanya untuk membicarakan masalah-masalah umum yang menyangkut perbaikan dan atau peningkatan mutu pendidikan.

Sebelum melaksanakan pengawasan, supervisor PAI harus mempelajari watak, karakter, dan kepribadian guru sehingga dia dapat menerapkan teknik supervisi yang relevan dengan kondisi guru tersebut. Sebab tujuan supervisi adalah membantu guru dalam menguasai berbagai keterampilan yang berhubungan dengan belajar mengajar. Dalam menjalankan tugas supervisi, supervisor mengedepankan program kerja dalam Membantu Guru: Menyusun Program Pembelajaran, Penggunaan Sumber Pengalaman Belajar dan Metode Pembelajaran.

#### 1. Membantu guru menyusun program pembelajaran.

Salah satu implementasi dari berbagai teknik supervisi adalah dapat membantu dan membimbing guru dalam menyusun program belajar mengajar. Program belajar mengajar ini dapat dibagi dalam satu tahun pelajaran, satu semester, triwulan, sebulan, seminggu atau sehari.<sup>7</sup>

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru harus membuat atau merencanakan program belajar mengajar. Adapun langkah-langkah dalam menyusun program pengajaran, antara lain sebagai berikut :

##### 1. Menetapkan tujuan instruksional khusus.

Yang dimaksud disini ialah rumusan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang spesifik dan operasional sehingga dapat diukur/dinilai.

<sup>7</sup> Dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. ... h. 316.

<sup>7</sup> Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 79

2. Mengembangkan alat evaluasi.

Langkah yang kedua ini berfungsi untuk menilai sampai dimana siswa dapat menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional.

3. Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran.

Dalam hal ini, materi pengajaran harus sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

4. Merencanakan program pengajaran.

Jika semua langkah telah dilaksanakan, perlu dibuat suatu program pengajaran. Dalam langkah ini, pemilihan alat-alat pengajaran yang relevan juga perlu ditentukan.

5. Melaksanakan program.

Langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan program pengajaran adalah menyelenggarakan pre-test dan menyelenggarakan kegiatan belajar itu sendiri.

2. Membantu guru menggunakan sumber pengalaman belajar.

Pada umumnya guru lebih menyukai buku sebagai sumber pengalaman belajar. Padahal, masih banyak sumber lain yang dapat dijadikan sebagai sumber pengalaman belajar, misalnya menggunakan sumber-sumber masyarakat (*community resource*). Dalam hal ini, peran supervisi sangat dibutuhkan dalam memberi petunjuk kepada guru untuk menggunakan sumber-sumber masyarakat.

Menurut Sahertian<sup>7</sup>, macam-macam sumber masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Orang sebagai sumber (*person as resource*), misalnya seperti dokter, tukang kebun, wirausahawan, atau pejabat-pejabat yang lain. Dalam hal ini, dokter dapat membantu pendidikan kesehatan sekolah, memberi pandangan-pandangan penting tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang sehat. Tukang kebun dapat menerangkan kepada siswa tentang cara memelihara tanaman dengan baik. Sementara wirausahawan dapat

---

<sup>7</sup> Dalam Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadl Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 75

memberikan gambaran kepada siswa tentang lapangan pekerjaan yang akan mereka cari setelah menamatkan sekolah.

2. Tempat sebagai sumber (*place as resource*), yaitu dapat digunakan untuk melengkapi pelajaran di kelas, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat dan mempelajari suatu objek tertentu. Misalnya berkunjung ke museum, balai kota, perusahaan/industri dan sebagainya.

### 3. Membantu guru menerapkan metode mengajar yang lebih baik.

Metode merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, atau juga dikatakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa saat belajar. Kebanyakan guru berpegang pada pendapat bahwa mendengarkan merupakan strategi pembelajaran yang paling baik. Padahal, metode tersebut kurang efisien. Siswa akan cenderung pasif dan suasana belajar mengajar terkesan mati karena dalam kelas itu hanya guru yang berbicara.

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar perlu pemahaman ulang, disinilah peran dan fungsi supervisor diperlukan oleh para guru untuk memberikan pemahaman baru tentang hakikat belajar mengajar. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui peserta didik, tetapi mengajar harus diartikan sebagai menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang sudah dipahami.

Selain itu, mengajar harus dipersiapkan dengan baik, guru perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk di dalamnya bagaimana memilah dan memilih metode yang tepat untuk materi yang akan disajikan di dalam kelas. Supervisor harus memberikan motivasi kepada para guru agar mereka selalu berusaha merencanakan apa yang akan disajikan secara matang, demikian juga agar mereka terampil melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai metode yang berkembang dewasa ini, sehingga mereka tidak terjebak pada satu metode ceramah yang mereka kenal selama ini.

### **C. Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas PAI Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Darul Hikmah Pagutan Mataram.**

Pengawas PAI dalam upaya membina kompetensi professional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram telah menemui berbagai kendala yang muncul dari diri pengawas dan guru yang disupervisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI belum melakukan upaya tindak lanjut terhadap hasil supervisi dan feed back dari guru yang disupervisi serta supervisor tidak memberikan program pembinaan kompetensi guru selain rutinitas supervisi dengan observasi kelas dan observasi dokumen. Disamping itu, pada internal guru terungkap bahwa guru tidak memiliki berbagai kelengkapan administrasi supervisi dan dalam observasi kelas guru tidak siap diobservasi dikarenakan pasilitas belajar yang tidak lengkap.

Melihat pada temuan penelitian tersebut bahwa pengawas PAI belum memiliki kompetensi secara menyeluruh dan tidak memiliki program yang terstruktur dalam pembinaan kompetensi professional guru secara bekesinambungan. Demikian halnya dengan guru yang secara ideal harus memiliki seperangkat administrasi kepengawasan dan memiliki kesiapan kapan saja untuk disupervisi oleh pengawas.

Supervisi sebagai aktivitas membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak di sekolah, sinergisitas antara pengawas PAI, kepala sekolah, dan unsur guru harus terbangun secara baik karena semuanya sangat mendukung pencapaian upaya peningkatan kompetensi tersebut.

Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa tujuan utama supervisi adalah untuk memperbaiki pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistemik antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistemik menurut Ibrahim dan Syaodih<sup>7</sup> mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu

---

<sup>7</sup> Dalam Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan kualitas...*h. 136

kesatuan. Hubungan sistemik atau penekanan pada sistem dan penekanan pada perilaku merupakan cirri dari pengajaran yang dapat diamati dan diukur. Pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan komponen yang berada dalam suatu sistem pembelajaran dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Kepala sekolah sebagai supervisor di tingkat sekolah dapat melaksanakan tugas pembinaan kepada guru PAI dengan bekerjasama dengan pengawas PAI di kementerian Agama Kota Mataram, upaya pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan MGMP atau mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan demonstrasi model pembelajaran, seminar, workshop dan pelatihan. Dengan demikian diharapkan guru memiliki kompetensi profesional yang memadai dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru yang profesional.

Hambatan yang dialami guru sebenarnya tidak akan terjadi secara terus menerus jika pengawas PAI menjalankan fungsi perbaikan secara konsisten, fungsi perbaikan yang dilakukan oleh pengawas sebagai suatu usaha untuk mendorong guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjaankan tugas mereka. Perbaikan ini dapat dilakukan oleh pengawas dengan proses bimbingan, yaitu dengan cara membangkitkan kemauan, member semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.

Kaitannya dengan kompetensi pengawas, aktivitas kepengawasan sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang supervisor. Agar pengawas akademik di sekolah dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya terdapat beberapa persyaratan penting yang harus dipenuhi, baik pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman tertentu yang diperlukan, maupun yang berupa sikap mental (karakteristik pribadi) yang akan mendukung keberhasilan tugasnya.

Dalam pedoman pengawasan untuk madrasah dan sekolah umum dinyatakan ada empat kemampuan dasar yang perlu dikembangkan pada diri seorang pengawas agar hambatan yang terjadi dapat diminimalisir dan berhasil dalam tugasnya, yaitu:

1. Kemampuan dalam menemukan pokok masalah, menganalisisnya, serta mengambil keputusan atas dasar hasil analisis tersebut.

2. Kemampuan dalam mengumpulkan data dan fakta secara sistematis serta menganalisis data tersebut.
3. Kemampuan memotivasi, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.
4. Kemampuan dalam hubungan inter-personal, khususnya yang menyangkut penanganan situasi yang melibatkan respons emosional.

Disamping itu masih ada keterampilan lain yang bersifat lebih khusus, diantaranya penguasaan materi pelajaran, pengetahuan tentang metode pengajaran, pengetahuan mengenai indikator keberhasilan dalam mengajar, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan termasuk menyusun laporan, dan kemampuan mengembangkan manajemen mutu sehingga ia dapat memeriksa dan mereview setiap langkah dalam perencanaan output pengajaran.

Dengan demikian, pengawas mutlak memiliki wawasan kepengawasan yang komprehensif agar dia dapat melaksanakan tugas pengawasan bagi guru PAI di sekolah secara maksimal dalam rangka membina kompetensi profesional guru. Wawasan kepengawasan merupakan cara pandang terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kepengawasan sehingga diperoleh kejelasan, kedalaman dan keluasan pemahaman tentang kepengawasan itu. Dengan wawasan kepengawasan tersebut, pengawas PAI dapat memahami secara dalam beberapa kendala atau hambatan yang timbul pada saat supervisi dilakukan, baik yang muncul dari guru ataupun pengawas itu sendiri.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengawas PAI melakukan supervisi dalam pembinaan kompetensi professional guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram mempergunakan pendekatan langsung (*directive*) dan tidak langsung (*non-directive*). Pendekatan langsung (*directive*) yang dipergunakan dalam pembinaan tersebut tidak didasarkan pada pemetaan tingkat kemampuan abstraksi dan komitmen guru, sehingga pendekatan tersebut tidak relevan dengan keberadaan guru PAI. Sedangkan pemilihan pendekatan tidak langsung (*non-directive*) dalam supervisi tersebut sudah relevan dengan keberadaan guru, pengawas tidak mendominasi situasi, gurulah yang diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan.
2. Teknik yang dipergunakan pengawas PAI dalam pembinaan kompetensi professional guru adalah teknik individual dan kelompok. Teknik supervisi individual yang dipergunakan adalah observasi dokumen, observasi kelas dan pertemuan pribadi. Teknik tersebut dipergunakan dalam supervisi dengan berpedoman pada format yang sudah disiapkan oleh Kelompok Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Mataram. Sedangkan teknik supervisi kelompok dipergunakan untuk memberikan pembinaan terhadap seluruh temuan pada saat kegiatan supervisi dan memberikan informasi-informasi baru tentang pendidikan. Teknik ini dilakukan dengan melaksanakan pertemuan bagi seluruh guru PAI di semua sekolah binaan.
3. Faktor penghambat pelaksanaan supervisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikmah Pagutan Mataram datang dari guru PAI dan pengawas itu sendiri. Dari sisi guru, tidak tersedianya dokumen/administrasi supervisi dan ketidaksiapan guru untuk

disupervisi pada observasi kelas karena fasilitas pembelajaran yang tidak lengkap. Sementara dari sisi pengawas, bahwa pengawas tidak melakukan feed back terhadap hasil supervisi dan program pengawasan yang dilakukan tidak terstruktur, sehingga guru tidak mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan.

## **B. Implikasi Teoritik**

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang menguatkan terhadap teori motivasi Henry P. Knowles dan Borje O. Saxberg bahwa ada dua kelompok sifat orang, yaitu kelompok orang yang bersifat baik dan kelompok orang yang bersifat buruk, atau disebutkan sebagai *good* untuk orang yang bersifat baik, dan *evil* untuk kelompok orang yang bersifat buruk.<sup>7</sup> Sehubungan dengan adanya orang yang bersifat buruk dan baik maka dibentuklah teori “X dan Y” oleh Douglas McGregor.

Maka guru PAI di sekolah harus merasa iri dengan keadaan dan kinerja guru yang mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing secara global. Untuk itu diperlukan sosok guru yang memiliki motivasi kerja yang baik; rajin bekerja, setia kepada atasannya, menghargai lembaga pendidikan tempat ia bekerja, dan tidak berpura-pura tapi betul-betul mengajar dari lubuk hati yang paling dalam.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja atau dorongan yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.<sup>7</sup>

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak. Dorongan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan upah kerjanya, *reward*, dan imbalan yang merupakan bonus tertentu, aturan-aturan dan sanksi yang ketat bagi para pelanggar aturan untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

---

<sup>7</sup> Ibid, h. 280

<sup>7</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 272

Dalam organisasi pendidikan, motivasi kerja sangat dibutuhkan demi kelancaran proses pembelajaran dan sebagainya. Motivasi untuk para guru dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kuliah , member beasiswa, meningkatkan insentif dan honor dari pekerjaannya serta pengukuran kinerja guru.

Kinerja dan prestasi kerja yang baik akan dihasilkan dari motivasi kerja yang baik pula, kuat lemahnya motivasi kerja guru adalah sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dihasilkan. Motivasi kerja merupakan faktor inti dalam usaha melahirkan suatu kemajuan serta karya kreatif suatu kelompok kerja. Kerap kali pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotif kuat dan berkemampuan sedang, tetapi orang yang berkemampuan tinggi tanpa motif yang tinggi tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik.

Sehubungan dengan adanya orang yang bersifat buruk dibentuklah teori “X”, dan sehubungan dengan adanya orang yang bersifat baik dibentuklah teori “Y” oleh Douglas McGregor. Teori X dan Y dari McGregor yang dimuat dalam buku karangan Anthony G. Athos dan Robert E. Coffey sebagai berikut :

1. Teori “X” adalah :

- a. Kebanyakan orang secara alami menentang kerja dan bersifat malas. Oleh karena itu, mereka harus diberi motivasi dengan perangsang dari luar.
- b. Tujuan kebanyakan orang bertentangan dengan tujuan organisasi. Oleh karena itu, orang harus diarahkan, diberi motivasi, dipaksa, dikontrol agar mempertanggungjawabkan kesamaan mereka dengan kebutuhan organisasi.
- c. Kebanyakan orang didorong terutama oleh perangsang-perangsang yang bersifat ekonomis. Karena sumber ekonomi dari organisasi ada di bawah pengontrolan para manajer, para manajer memiliki alat kekuasaan untuk mendorong dan mengontrol para pekerja, yang harus menerima secara pasif nasib mereka jika mereka mengharapkan untuk mencapai imbalan-imbalan ekonomi.
- d. Kebanyakan orang mencari keamanan dan ingin menghindarkan tanggungjawab, oleh karena itu mereka bersedia menerima pengarahan dari manajer.

- e. Perilaku didasarkan pada perasaan adalah irasional, dan karena banyak orang berperilaku menguntungkan pada perasaan mereka, mereka tidak dapat dipercaya untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri. Akan tetapi, beberapa orang mampu mengontrol perasaan mereka dan berperilaku rasional.

2. Teori “Y” adalah :

- a. Kebanyakan orang senang akan bermacam-macam pekerjaan dan bersedia secara sukarela berupaya dengan kekuatan mental dan fisik dalam melakukan pekerjaan.
- b. Kebanyakan orang mempunyai alasan-alasan lain dari pada sekedar uang di dalam bekerja, dan alasan-alasan ini pada akhirnya sama penting dengan alasan uang bagi mereka.
- c. Kebanyakan orang mampu mengarahkan dan mengontrol pekerjaan mereka sendiri dalam mencapai tujuan organisasi yang mereka amanatkan.
- d. Kebanyakan orang bersedia menerima dan bahkan berusaha mencari tanggungjawab di bawah syarat-syarat yang pasti.
- e. Kebanyakan orang lebih mampu menunjukkan kemampuan kreativitasnya dan kecerdasannya daripada mereka bekerja dalam ikatan organisasi.
- f. Kebanyakan orang ingin, mencari, dan merasakan persahabatan, berhubungan saling membantu dengan orang lain.

Maka, adalah kemestian bagi guru yang merupakan suatu profesi untuk memiliki suatu keahlian tersendiri dengan meningkatkan motivasinya dalam bekerja sehingga ia dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global. Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan merupakan representasi dari kinerja dan prestasi yang baik dari guru tersebut.

Temuan penelitian ini lebih menguatkan teori “Y”, bahwa guru diasumsikan sebagai orang yang melakukan perbuatan baik. Hal ini dikarenakan guru PAI dalam menjalankan tugas kesehariannya tidak didasarkan atau tidak semata-mata karena ada unsur pengawasan dari seorang supervisor. Ini terlihat dari komitmen

guru yang membuat perangkat pembelajaran, keaktifan guru dalam mengajar, kreatifitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Aktivitas guru dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh guru walaupun guru tersebut diawasi atau tidak diawasi oleh pengawas. Ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki motivasi dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya.

### **C. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan saran-saran dalam rangka perbaikan sebagai berikut:

1. Supervisi memiliki manfaat yang sangat besar bagi guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sebagai supervisor PAI perlu mengadakan program pembinaan secara berkelanjutan bagi pembinaan kompetensi professional guru agar guru PAI dapat tumbuh dan berkembang dalam profesinya secara professional.
2. Bagi supervisor, sebelum melaksanakan supervisi ke sekolah perlu melakukan pemetaan terhadap eksistensi guru yang menyangkut tingkat abstraksi dan komitmennya dalam menjalankan tugas. Hal ini penting dilakukan untuk menentukan pola pendekatan supervisi yang relevan dengan kondisi guru yang disupervisi.
3. Bagi guru yang disupervisi seharusnya memiliki kelengkapan administrasi berupa buku jurnal, buku supervisi, buku tamu dan lainnya demi kelancaran program supervisi dan agar guru dapat mengetahui hasil supervisi yang dilakukan oleh supervisor setiap kali kunjungan.
4. Bagi kepala sekolah hendaknya terus meningkatkan kerjasama antar berbagai pihak (guru, pengawas dan kepala sekolah), karena bagaimanapun hebatnya kepala sekolah sebagai supervisor di tingkat sekolah mesti dia akan membutuhkan orang lain dari kalangan luar untuk mengukur kinerja sekolah yang dibinanya. Demikian halnya dengan pengawas PAI, dalam melaksanakan tugas supervisi tentu sangat

membutuhkan bantuan kepala sekolah, dengan demikian perlu dibangun hubungan kerja yang harmonis antar semua unsur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Idrus. 2009. *Manajemen Pendidikan Global; Visi, Aksi dan Adaptasi*, Jakarta: Gaung Persada.
- Ali Imron. 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Andi Tenriningsi. 2009, *Hubungan Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Di Kabupaten Barru*, Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Andi Prastowo. 2011, *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Buchari Alma. 2009. *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2005, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hari Karyono, 2007. *Supervisi Pengajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Disertasi, Universitas Negeri Malang.
- Jamal Ma'ruf Asmani. 2009. *Manajemen Pengelolaan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: Diva Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta : Diva Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta : Siva Press.

- Jerry H. Makawimbang. 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011, *Buku Kerja Pengawas Sekolah Cetakan II*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP.
- Martinis Yamin. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada.
- Maryono. 2011. *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Jogjakarta: Arruz Media.
- Mujtahid. 2011, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, Lexi.J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi.J. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi ,Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nuridin. 2002, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Oemar Hamalik. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Olga O. L. Tirajoh. 2011, *Hubungan antara Supervisi Kepala Sekolah, Budaya Kerja dan Motivasi Berprestasi Guru Dengan Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negeri Di Kota Manado*, <sup>11</sup> Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, 2011, Citra Umbara: Bandung.

- Paraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, 2012, Bandung, Fokusindo Mandiri.
- Sahertian. 2008, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sam Mukhtar Chaniago. 2011. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanapiah Faisal. 1998, *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII Jawa Timur.
- SriBanun Muslim. 2010, *Supervisi Pendidikan meningkatkan kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung : Al-Fabeta.
- Sugiyono. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: AlFabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2004, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumarno A. Hulunggi . 2008, *Hubungan antara Supervisi Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Perilaku Mengajar Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Sulawesi Tengah*, Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Syamsuddin AR. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Diterbitkan atas Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Al Fabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Fabeta.
- Tim Penulis Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. 2009, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, 2011. Citra Umbara: Bandung.

Yusuf A. Hasan, dkk. 2002, *Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum*, Jakarta: CV. Mekar Jaya.

Z.A. Achmady. 1995. *Reformasi Administrasi dalam Pendidikan; Beberapa Pelajaran tentang Implementasi Kebijakan*, Malang: Univeraitas Brawijaya.